

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Siniar Terhimpit dalam Diam: Realitas Pahit Generasi *Sandwich* diproduksi untuk memenuhi syarat penulis dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Meskipun terdapat perbedaan antara rencana awal dan hasil produksi, penulis berhasil menyelesaikan karya ini sesuai tujuan, yaitu memproduksi siniar dalam tiga segmen berdurasi 60 menit, memperoleh target audiens lebih dari 100 orang, serta memublikasikannya melalui platform Spotify.

Melalui tahapan produksi yang berhasil ditempuh, karya ini mengimplementasikan konsep jurnalisme solusi yang bertujuan untuk mengedukasi publik terkait tantangan dan strategi pengelolaan keuangan serta emosional yang dihadapi oleh generasi *sandwich*. Pemilihan format siniar dipertimbangkan guna menerapkan pendekatan naratif secara personal dan reflektif sehingga memperkuat kedekatan emosional antara pendengar dan isi karya. Selain itu, konsep *audio storytelling* dan *theatre of mind* sebagai strategi utama dalam menyampaikan narasi. Melalui penerapan konsep tersebut, karya ini mampu menghadirkan pengalaman mendengarkan cerita yang mendalam dan menyentuh sisi emosional audiens.

Struktur alur karya disusun berdasarkan kurva *narrative arc* yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *exposition*, *rising action*, *crisis*, *climax*, dan *falling action*. Tahapan ini membantu penyampaian cerita secara terstruktur, serta memberikan ruang refleksi bagi pendengar untuk memahami transformasi tantangan dari tokoh generasi *sandwich*. Pengembangan narasi dilakukan secara mendalam dengan pernyataan dari *financial planner* dan psikolog untuk menghadirkan sudut pandang edukatif yang berimbang. Karya ini juga memerhatikan nilai berita, seperti aktualitas, kedekatan, pengaruh, dampak, dan penting. Pemilihan topik generasi *sandwich* relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kelas menengah di Indonesia. Selain itu, fenomena *duck syndrome* dijadikan sebagai analisis tambahan yang memperkaya pemahaman akan tekanan tersembunyi yang dialami

oleh generasi *sandwich*. Siniar ini tidak hanya mengangkat realitas sosial, tetapi juga memberikan dampak edukatif dan empati terhadap kalangan generasi *sandwich* di Indonesia.

Siniar berdurasi 60 menit ini memuat informasi dari seorang generasi *sandwich*, dua *financial planner*, dan seorang psikolog. Karya ini terdiri atas tiga segmen yang disusun secara berurutan untuk membentuk alur naratif yang utuh dan edukatif. Segmen pertama menampilkan kisah Cindy Henata sebagai generasi *sandwich* yang masih berjuang untuk mencapai kestabilan finansial. Cindy sesuai dengan kriteria narasumber, yaitu individu berusia 34 tahun dari generasi milenial yang mendominasi populasi generasi *sandwich* di Indonesia. Cindy menanggung beban finansial bagi keluarganya, termasuk orang tua, kakak, dan adik bungsu yang masih sekolah sehingga mengalami tekanan ganda dalam memenuhi tanggung jawab ekonomi dan emosional.

Kemudian, segmen kedua memuat penjelasan dari dua *financial planner* tentang strategi pengelolaan keuangan yang adaptif untuk generasi *sandwich*. Pernyataan dari Albertus Axel dan Olivia Louise digabungkan dalam satu segmen karena masing-masing memiliki sudut pandang dan gaya penyampaian yang berbeda. Penggabungan ini menjadikan informasi lebih komprehensif, baik dari sisi strategi teknis pengelolaan keuangan maupun pendekatan komunikasi yang mudah dipahami oleh publik.

Segmen ketiga berisi pandangan dari seorang psikolog klinis mengenai cara mengelola emosi dan menjaga kesehatan mental di tengah tekanan hidup sebagai generasi *sandwich*. Dalam segmen ini, psikolog menjelaskan bahwa tingginya beban kerja dan tuntutan peran dalam keluarga kerap memicu *burn out* yang tidak disadari. Putra Wiramuda sebagai psikolog menjabarkan gejala, risiko, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah kondisi tersebut. Tidak hanya itu, ia juga membahas fenomena *duck syndrome* yang berkaitan dengan kelas menengah. Fenomena tersebut merupakan sebuah kondisi psikologis yang berbeda dari gangguan klinis, seperti kecemasan dan depresi, tetapi tetap berdampak pada kesejahteraan mental individu.

Selain itu, karya ini juga menggunakan *voice over* yang dibawakan oleh Rachel Immanuela. Nada suara disesuaikan dengan naskah audio dan konteks cerita yang disampaikan. Contohnya pada bagian naskah yang memuat pesan motivasi, *voice over* dibawakan dengan intonasi yang semangat dan penuh dorongan positif sehingga mampu mengajak audiens merasa termotivasi dan tergerak secara emosional. Sebaliknya, bagian yang menggambarkan tekanan emosional tokoh, nada *voice over* diubah menjadi lebih perlahan, dan penuh empati. Penyesuaian nada ini bertujuan untuk memperkuat pengalaman mendengarkan melalui pendekatan audio *storytelling*, serta membangun kedekatan emosional antara audiens dan isi cerita. Untuk mempermudah navigasi dan menyesuaikan kebutuhan audiens, penulis juga menyisipkan fitur *chapter* dalam episode siniar. Fitur ini memungkinkan pendengar memilih segmen tertentu yang ingin mereka dengarkan sehingga konsumsi informasi menjadi lebih efisien dan dapat disesuaikan dengan minat masing-masing pendengar.

5.2 Saran

Penulis memiliki beberapa saran bagi mahasiswa yang ingin memproduksi format karya yang sama. Untuk kelancaran penyuntingan karya, pastikan memeriksa memori laptop terlebih dahulu agar cukup menyimpan seluruh aset audio, seperti musik latar, efek suara, hingga wawancara narasumber. Diperlukan juga membuat Google Drive khusus penyimpanan *file* audio cadangan agar tidak *corrupt*. Saat mencari narasumber, mahasiswa perlu membuat daftar referensi narasumber yang banyak sekiranya cocok dengan topik yang diangkat. Tujuannya untuk mengantisipasi narasumber yang tidak merespons pesan tersebut dan produksi dapat cepat terlaksana. Apabila beberapa narasumber dalam bidang yang sama merespons, tidak masalah karena pernyataan dari mereka dijadikan perbandingan dan mahasiswa dapat memilih jawaban yang cocok dimasukkan ke dalam karya. Kemudian, pastikan narasumber memiliki koneksi internet dan berada di ruangan kondusif apabila bersedia ditemui secara daring.

Bagi mahasiswa yang bekerja sembari mengerjakan skripsi, pastikan juga memiliki manajemen waktu yang baik. Hal ini bertujuan agar pengerjaan skripsi

berjalan sesuai lini masa yang direncanakan. Apabila penyuntingan karya tanpa jasa editor, sebaiknya tentukan waktu yang terbaik agar tidak menunda pekerjaan dan cepat selesai. Kemudian, tentukan juga jangka waktu publikasi bagi mahasiswa yang mempublikasikan karya secara mandiri. Setelah karya terpublikasi, mahasiswa perlu mempromosikan secara berkala dengan memanfaatkan media sosial atau relasi yang dimiliki agar mencapai target audiens.

